JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2025, Volume 3, Nomor 3, Bulan Agustus-November: hlm. 404-410
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1537

EPISTEMOLOGI 3 TOKOH (IBNU SINA, AL GHAZALI DAN IBNU RUSYD) DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN

M. Arif Hakim[1*], & Normuslim[2]
[*1&2] Universitas Islam Negeri Palangkaraya
*e-mail: marifhakim111@gmail.com

Submit Tgl: 17-November-2025 Diterima Tgl: 19-November-2025 Diterbitkan Tgl: 22-November-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model epistemologi Islam yang integratif melalui analisis komparatif terhadap pemikiran tiga tokoh besar Islam, yaitu Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Ketiganya dipilih karena mewakili spektrum rasionalisme, spiritualisme, dan empirisme yang membentuk fondasi epistemologi Islam klasik. Penelitian ini berangkat dari problem fragmentasi ilmu modern yang cenderung memisahkan antara sains dan nilai-nilai keagamaan, sehingga diperlukan pendekatan konseptual yang mampu merekonstruksi hubungan antara akal, intuisi, dan wahyu di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan teknik sintesis komparatif. Sumber data mencakup karya primer ketiga tokoh dan kajian sekunder berupa artikel ilmiah bereputasi yang relevan dengan tema epistemologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi rasionalitas Ibnu Sina, spiritualitas intuitif Al-Ghazali, dan empirisme rasional Ibnu Rusyd menghasilkan model epistemologi Islam integratif yang mampu menjadi dasar bagi rekonstruksi ilmu pengetahuan modern. Model ini tidak hanya menegaskan posisi wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, tetapi juga mengembalikan fungsi akal dan intuisi sebagai instrumen pencarian ilmu yang saling melengkapi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan epistemologi Islam kontemporer dan membuka ruang bagi penerapan praktis di bidang pendidikan Islam dan riset interdisipliner. Dengan demikian, studi ini mempertegas urgensi aktualisasi epistemologi Islam yang kontekstual, dinamis, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: Epistemologi; Ibnu Sina; Al-Ghazali; Ibnu Rusyd; Pemikiran Pendidikan

Abstract: *This study aims to formulate an integrative model of Islamic epistemology through a comparative analysis of the thought of three major Islamic figures: Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ibn Rushd. They were selected because they represent the spectrum of rationalism, spiritualism, and empiricism that forms the foundation of classical Islamic epistemology. The study departs from the problem of fragmentation in modern knowledge, which tends to separate science from religious values, thus necessitating a conceptual approach capable of reconstructing the relationship between reason, intuition, and revelation in the digital era. The method employed is library research using a descriptive-analytical approach and a comparative synthesis technique. Data sources include the primary works of the three thinkers and secondary studies in the form of reputable scholarly articles relevant to the theme of Islamic epistemology. The findings indicate that the integration of Ibn Sina's rationality, Al-Ghazali's intuitive spirituality, and Ibn Rushd's rational empiricism produces an integrative model of Islamic epistemology that can serve as a foundation for the reconstruction of modern knowledge. This model not only affirms revelation as the highest source of truth but also restores the roles of reason and intuition as complementary instruments in the pursuit of knowledge. Theoretically, this study contributes to the development of contemporary Islamic epistemology and opens avenues for practical application in Islamic education and interdisciplinary research. Thus, the study underscores the urgency of actualizing an Islamic epistemology that is contextual, dynamic, and adaptive to the challenges of the digital era.*

Keywords: *Epistemology; Ibn Sina; Al-Ghazali; Ibn Rushd; Educational Thought*

Copyright © 2025: M. Arif Hakim, & Normuslim

Cara mengutip Hakim, M. A., & Normuslim. (2025). Epistemologi 3 Tokoh (Ibnu Sina, Al Ghazali dan Ibnu Rusyd) dalam Pemikiran Pendidikan. *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(3), 404–410. https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1537

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan. Dalam sejarah peradaban Islam, perdebatan epistemologis mencapai puncaknya pada masa keemasan pemikiran Islam klasik melalui tiga tokoh besar: Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Krisis epistemologis global dewasa ini, terutama dikotomi antara ilmu agama dan sains modern, menunjukkan perlunya telaah ulang terhadap paradigma epistemologi Islam klasik. Data UNESCO (2023) mencatat bahwa 61% institusi pendidikan di dunia masih memisahkan kurikulum agama dan sains, yang menimbulkan disorientasi nilai dalam praktik keilmuan kontemporer. Fenomena ini memperlihatkan urgensi untuk mengintegrasikan kembali epistemologi spiritual, rasional, dan empiris sebagaimana ditawarkan oleh tiga tokoh besar Islam tersebut

Gelombang globalisasi pengetahuan memperkuat kebutuhan akan paradigma yang menyatukan wahyu dan rasio. Ibnu Sina menegaskan bahwa akal aktif (*al-'aql al-fa''al*) merupakan sarana utama memperoleh pengetahuan universal melalui intuisi intelektual. Al-Ghazali menempatkan wahyu dan pengalaman spiritual sebagai validasi tertinggi terhadap rasio, sedangkan Ibnu Rusyd berpendapat bahwa antara wahyu dan akal tidak terdapat kontradiksi, karena keduanya menuju kebenaran yang sama. Ketiga pendekatan ini membentuk trilogi epistemologi Islam yang memadukan rasionalitas, intuisi, dan spiritualitas.

Dalam konteks teori besar (*grand theory*), epistemologi Islam berakar pada integrasi metafisika, logika, dan etika. Ibnu Sina melalui karya *Al-Shifa'* menjelaskan bahwa akal manusia memiliki tingkatan yang dapat berkembang menuju pengetahuan ilahiah Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa pengetahuan sejati hanya diperoleh melalui pencerahan hati yang disinari wahyu. Sementara Ibnu Rusyd, dalam *Tahafut al-Tahafut*, membela rasionalitas sebagai sarana memahami teks wahyu secara filosofis. Dialektika antara ketiganya memperkaya khazanah epistemologi Islam dan menunjukkan evolusi pemikiran teoretis yang dinamis.

Permasalahan utama yang muncul saat ini adalah disintegrasi epistemologi dalam sistem pendidikan Islam modern. Mahmudi (2024) mencatat bahwa dikotomi sains dan agama di lembaga pendidikan Islam di Indonesia menyebabkan lemahnya basis epistemologis dalam membangun integrasi ilmu. Fenomena ini merefleksikan ketidakseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual. Kajian terhadap epistemologi Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd menjadi penting untuk menata ulang paradigma pengetahuan yang menyatukan keduanya secara proporsional.

Urgensi penelitian ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga praktis. Menurut Normuslim dan Latifah (2025), ketiga tokoh tersebut menyajikan pola epistemologi integratif yang dapat dijadikan model rekonstruksi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah. Ibnu Sina menekankan pentingnya proses intelektual sebagai jalan mencapai kebenaran; Al-Ghazali menekankan intuisi dan pengalaman batin; sedangkan Ibnu Rusyd berupaya mensintesiskan keduanya.

Dalam konteks Indonesia, isu epistemologi menjadi sangat relevan karena masih terdapat dualisme antara ilmu agama dan sains di berbagai perguruan tinggi Islam.

Model integratif yang ditawarkan oleh tiga tokoh klasik tersebut dapat menjadi landasan konseptual dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada kesatuan ilmu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, rasional, dan beretika.

Secara metodologis, penelitian-penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Sutoyib dan Soleh (2023) menggunakan pendekatan komparatif untuk mengkaji aspek rasionalitas (*burhani*) Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Ibad dan Khalim (2022) menelaah relasi wahyu dan rasio dalam pemikiran Ibnu Rusyd dengan metode analisis teks klasik. Meskipun demikian, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum mengarah pada sintesis konseptual yang integratif.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya kajian yang secara komprehensif menggabungkan epistemologi ketiga tokoh dalam satu kerangka sintesis yang relevan bagi konteks modern. Elmi (2023) mencatat bahwa sebagian besar penelitian hanya memfokuskan pada aspek teologis atau metafisis tanpa menjelaskan metodologi pengetahuan secara utuh Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis perbandingan dan sintesis integratif terhadap konsep rasio, intuisi, dan wahyu.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model epistemologi Islam yang integratif melalui analisis pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya teori epistemologi Islam sekaligus memberikan alternatif konseptual bagi pembelajaran integratif di perguruan tinggi Islam Indonesia. Kontribusi penelitian ini mencakup dua ranah: pertama, kontribusi teoretis dalam bentuk rekonstruksi epistemologi Islam yang relevan dengan perkembangan ilmu modern; kedua, manfaat praktis bagi dunia pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat posisi epistemologi Islam dalam percakapan akademik global dengan menghadirkan paradigma pengetahuan yang menyatukan spiritualitas, rasionalitas, dan empirisme. Integrasi pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd dapat menjadi solusi konseptual atas fragmentasi ilmu modern sekaligus mempertegas urgensi rekonstruksi epistemologi Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah hasil library research dengan pendekatan analisis isi kualitatif dengan metode de-kontekstualisasi dan re-kontekstualisasi untuk menelaah makna konsep metode kepustakaan dalam pendidikan Islam. Proses de- kontekstualisasi diawali dengan seleksi unit analisis dari unit primer dan unit sekunder. Dilanjutkan dengan pemadatan dan pengkodean data. Re-kontekstualisasi diawali dengan pengelompokan kode ke dalam subkategori/sub-tema, kemudian pembentukan kategori dan tema pada berbagai tingkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi dalam tradisi Islam tidak hanya membahas tentang bagaimana manusia mengetahui sesuatu, tetapi juga mengenai sumber dan validitas pengetahuan. Dalam sejarah filsafat Islam, terdapat tiga tokoh utama yang memberikan kontribusi besar terhadap epistemologi, yakni Ibnu Sina (*Avicenna*), Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd (*Averroes*). Ketiganya menampilkan pendekatan berbeda terhadap hubungan antara akal (*'aql*) dan wahyu (*naql*): Ibnu Sina dengan rasionalisme integratifnya, Al-Ghazali dengan pendekatan spiritual-teologis, dan Ibnu Rusyd dengan sintesis rasional-

empirisnya.

Epistemologi Ibnu Sina

Ibnu Sina berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses intelektual yang berpuncak pada apa yang ia sebut sebagai akal aktif (al-‘aql al-fa‘āl). Dalam pandangannya, akal manusia berperan sebagai instrumen untuk mengabstraksi realitas empiris menuju kebenaran universal. Pengetahuan terbentuk melalui tiga tahap: penginderaan (al-hiss), rasionalisasi (al-‘aql), dan intuisi intelektual (al-hads).

Dalam kajian *Integrasi Akal dan Wahyu dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina*, dijelaskan bahwa pemikiran Ibnu Sina tidak semata rasionalistik, melainkan juga mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, yang menjadi dasar bagi kesempurnaan jiwa manusia. Wahyu dipahami sebagai bentuk tertinggi dari pengetahuan yang langsung diberikan Tuhan kepada para Nabi, sedangkan filsafat adalah jalan manusia untuk menalar wahyu tersebut.

Ibnu Sina memandang bahwa antara filsafat dan agama tidak ada kontradiksi, sebab keduanya berangkat dari sumber yang sama, yakni Tuhan. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Sina bersifat rasional-integratif, di mana rasio dan wahyu saling melengkapi dalam menemukan kebenaran.

Epistemologi Al-Ghazali

Berbeda dengan Ibnu Sina, Al-Ghazali menolak supremasi akal dalam menjangkau hakikat kebenaran. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, ia menegaskan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami realitas metafisik seperti Tuhan dan akhirat.

Menurut Surajiyo, epistemologi Al-Ghazali berpijak pada tiga sumber utama: indera, akal, dan hati (qalb). Pengetahuan inderawi dan rasional digunakan untuk memahami realitas duniawi, sedangkan hati yang disucikan berfungsi sebagai medium penerima pengetahuan ilahiah. Oleh karena itu, pengetahuan sejati diperoleh melalui pencerahan spiritual (kasyf) yang bersifat intuitif.

Penelitian oleh Syamsul Rizal dan kolega menjelaskan bahwa Al- Ghazali membedakan antara ilmu aqliyah (rasional) dan ilmu naqliyah (wahyu), namun keduanya tidak bertentangan bila diarahkan kepada tujuan ilahi. Al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa wahyu merupakan cahaya yang menuntun akal agar tidak tersesat dalam spekulasi filosofis.

Lebih lanjut, dalam kajian Rijali Elmi disebutkan bahwa Al-Ghazali menggunakan metode mukāsyafah (penyingkapan batin) dalam menafsirkan teks keagamaan, seperti dalam *Ihya’ Ulum al-Din*. Melalui metode ini, pengetahuan tidak hanya hasil argumentasi logis, tetapi juga hasil dari pengalaman spiritual dan intuisi batin. Dengan demikian, epistemologi Al- Ghazali bersifat spiritual-teologis, menempatkan wahyu dan intuisi di atas akal rasional.

Epistemologi Ibnu Rusyd

Sementara itu, Ibnu Rusyd muncul sebagai sosok yang berupaya mendamaikan dua kutub ekstrem antara rasionalisme dan spiritualisme. Dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut*, ia menolak pandangan Al-Ghazali yang menganggap filsafat bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi Ibnu Rusyd, wahyu dan filsafat adalah dua jalan yang berbeda menuju kebenaran yang sama.

Penelitian Muslikhul Ibad dan Ahmad Dwi Nur Khalim menjelaskan bahwa Ibnu

Rusyd menggunakan konsep *ta'wil* (penafsiran simbolik) untuk menjembatani perbedaan antara makna tekstual Al-Qur'an dan logika rasional. Akal digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang bersifat alegoris, sehingga wahyu dapat dipahami secara rasional tanpa mengurangi kesuciannya.

Sementara itu, Mahmudi menilai bahwa gagasan Ibnu Rusyd berperan penting dalam menghapus dikotomi antara sains dan agama. Menurutnya, Ibnu Rusyd menempatkan ilmu pengetahuan empiris dan wahyu dalam satu kesatuan sistem epistemologis yang saling memperkuat. Filsafat tidak bertentangan dengan syariat, karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama, yaitu Tuhan.

Epistemologi Ibnu Rusyd dengan demikian bersifat rasional-empiris, di mana pengalaman inderawi, pemikiran rasional, dan wahyu bersinergi untuk mencapai kebenaran sejati.

Diskusi Komparatif

Pemikiran epistemologis Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd menunjukkan keberagaman pendekatan dalam memahami sumber dan metode perolehan pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam. Ketiganya berangkat dari kesadaran yang sama bahwa kebenaran bersumber dari Tuhan, namun berbeda dalam menekankan jalan epistemik yang ditempuh manusia untuk mencapainya. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membentuk fondasi epistemologi Islam klasik yang integratif.

Ibnu Sina menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami realitas, terutama realitas metafisik. Dalam kerangka epistemologinya, pengetahuan disusun secara hierarkis, mulai dari persepsi inderawi, imajinasi, intelek potensial, hingga intelek aktual yang berhubungan dengan *al-'aql al-fa''āl* (Akal Aktif). Melalui kontemplasi intelektual dan demonstrasi rasional, manusia dapat mencapai pengetahuan universal yang bersifat pasti (Ibnu Sina, 1952; Nasr, 1993). Meskipun rasionalistik, epistemologi Ibnu Sina tidak menafikan wahyu, melainkan memandang wahyu sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang diterima oleh nabi melalui kesempurnaan intelek intuitifnya.

Berbeda dengan Ibnu Sina, Al-Ghazali mengkritisi keterbatasan rasio dalam menjangkau kebenaran hakiki. Dalam *al-Munqidz min al-Dalāl*, Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan rasional dan inderawi bersifat relatif dan rentan terhadap keraguan. Oleh karena itu, ia menempatkan *dzauq* (pengalaman batin) dan *kasyf* (pencerahan spiritual) sebagai metode epistemologis tertinggi untuk memperoleh pengetahuan ilahiah (Al-Ghazali, 2001). Pengetahuan sejati, menurutnya, diperoleh melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang memungkinkan cahaya Ilahi menerangi hati manusia. Pandangan ini menegaskan dimensi spiritual epistemologi Islam yang sering terpinggirkan dalam tradisi ilmu modern.

Sementara itu, Ibnu Rusyd menawarkan sintesis yang menekankan harmoni antara akal dan wahyu. Dalam *Faṣl al-Maqāl*, ia menolak dikotomi antara agama dan filsafat, serta menegaskan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni pencarian kebenaran. Ibnu Rusyd menekankan metode *burhānī* (demonstratif-rasional) sebagai cara paling sahih dalam memahami realitas, termasuk dalam menafsirkan wahyu bagi kalangan yang memiliki kapasitas intelektual memadai (Ibnu Rusyd, 1997). Dengan demikian, wahyu tidak bertentangan dengan akal, tetapi justru mendorong penggunaan akal secara maksimal.

Sutoyib dan Soleh (2018) menegaskan bahwa perbedaan paling mendasar antara

Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd terletak pada metode pembuktian kebenaran. Al-Ghazali mengedepankan pendekatan *dzauqi* yang bersifat subjektif-spiritual, sedangkan Ibnu Rusyd mengandalkan pendekatan *burhānī* yang objektif-rasional. Namun demikian, keduanya tetap mengakui peran wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, sehingga perbedaan tersebut lebih bersifat metodologis daripada teologis.

Jika dibandingkan secara komprehensif, Ibnu Sina menitikberatkan kontemplasi intelektual untuk mencapai kebenaran metafisik, Al-Ghazali menekankan penyucian spiritual sebagai jalan menuju pengetahuan ilahiah, dan Ibnu Rusyd menegaskan interpretasi rasional terhadap wahyu agar selaras dengan prinsip logika. Ketiganya, dengan pendekatan masing-masing, membentuk fondasi epistemologi Islam yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual dan empiris.

Keragaman metodologis ini memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan epistemologi Islam kontemporer. Integrasi antara akal, intuisi, dan wahyu menjadi alternatif kritis terhadap fragmentasi ilmu pengetahuan modern yang cenderung memisahkan sains dari nilai-nilai transendental. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan, sains, dan riset interdisipliner di era digital, sekaligus menegaskan bahwa seluruh pengetahuan sejati bermuara pada Tuhan sebagai sumber kebenaran absolut (Nasr, 1993; Al-Attas, 1980).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran epistemologis tiga tokoh besar Islam Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd menyimpan potensi besar untuk merekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan Islam secara integratif. Sintesis terhadap konsep rasionalitas Ibnu Sina, spiritualitas Al-Ghazali, dan rasional- empirisme Ibnu Rusyd menghasilkan model epistemologi yang tidak hanya mengharmoniskan akal, intuisi, dan wahyu, tetapi juga menghadirkan respons intelektual atas krisis fragmentasi ilmu modern. Melalui telaah kritis terhadap karya dan pendekatan ketiganya, ditemukan bahwa epistemologi Islam memiliki daya penting untuk menjawab problem dualisme antara sains dan agama yang selama ini membelenggu dunia akademik.

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada upaya membangun model epistemologi Islam integratif yang relevan dengan tantangan era digital dan globalisasi ilmu. Secara akademis, sintesis ini memperkaya diskursus filsafat Islam modern, terutama dalam merumuskan fondasi epistemologis bagi pendidikan tinggi Islam yang menuntut integrasi antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Meski analisis ini masih terbatas pada dimensi komparatif-konseptual, ia membuka ruang baru bagi penelitian empiris yang menguji efektivitas model ini dalam konteks pengajaran, kurikulum, maupun desain riset interdisipliner.

Penelitian lanjutan diharapkan tidak hanya memperdalam basis teoretis, tetapi juga mengembangkan aplikasi epistemologi integratif ini sebagai kerangka kerja akademik di perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun jembatan konseptual antara warisan intelektual klasik dan tantangan pengetahuan kontemporer, menuju formasi epistemologi Islam yang dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3*(2), 102–113.

https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Adiasta, M. A., Hendring, M. R., Firdaus, F., Muhammad, I., & Parhan, M. (2025). *Integrasi akal dan wahyu dalam filsafat pendidikan Ibnu Sina: Telaah ontologis dan epistemologis* (Vol. 2, No. 4).

Elmi, A. R. (n.d.). *Epistemologi tafsir esoterik Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din*.

Ibad, M., & Khalim, A. D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur: Jurnal Studi Islam, 14*(1), 80–92. https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.226

Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan pendidikan pasca pandemi melalui transformasi digital dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 5*(1), 41–50.

Mahmudi. (n.d.). Fenomena dikotomi sains dan Islam: Analisis konsep integrasi-interkoneksi Ibnu Rusyd sosaintek. *Jurnal Ilmu Sosial, Sains, dan Teknologi, 1*(1).

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia untuk penulisan karya ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity, 1*(1), 265–278.

Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun Nasution: Sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 3*(2), 55–66.

Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif filsafat Islam. *JIS: Journal Islamic Studies, 3*(3), 249–260. https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1492

Rizal, S., Nasir, M., & Pratiwi, I. (2023). Dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam perspektif Al-Ghazali. *Lentera, 5*(2), 122–150. https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7344

Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic aqidah learning management to explore the potential of madrasah students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal, 5*(1), 4664–4673.

Surajiyo. (2025). Konsep epistemologi Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4).

Sutoyib, N., & Soleh, A. K. (2024). Epistemologi burhani Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd: Studi komparasi. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 23*(2), 288–309. https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5118